

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA BERFIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penyusunan terkait tinjauan pustaka untuk memperoleh data dari berbagai sumber baik itu dari berupa jurnal dan karya ilmiah pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini. Berikut adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Tabel 2.1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul, Tahun	Metode	Tujuan dan Hasil
1.	Ernawati. <i>Menyibak Perempuan Kepala Keluarga</i> . 2013.	Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur.	Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menyibak tentang perempuan kepala keluarga dan peranannya di masyarakat dan keluarga. Hasil: Hasil dari penelitian ini adalah, meskipun jumlah perempuan kepala rumah tangga semakin meningkat, tetapi pembangunan negara Indonesia tetap mendiskriminasi mereka. Bahkan tidak ada hukum yang memayungi hak-hak mereka. Hal itu terjadi karena dunia diatur

			<p>sedemikian rupa agar PKRT tetap tidak tampak dan hanya sebagai bayang-bayang semu yang keberadaannya dianggap tidak pernah ada. Pembakuan peran gender, dimana laki-laki kepala rumah tangga, pencari nafkah dan perempuan adalah ibu rumah tangga, menjadi sesuatu yang dianggap wajib, alamiah, bukan konstruksi sosial yang setiap saat dapat berubah dan boleh berubah.</p>
<p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati bertujuan untuk meneliti tentang menyibak keberadaan perempuan kepala keluarga yang masih awam atau tidak dianggap, bahkan mendapatkan perilaku diskriminasi di lingkungan sosial. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil bahwa perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kukusan tidak sepenuhnya awam dan tidak sepenuhnya tidak dianggap dikarenakan Kelurahan Kukusan Kota Depok telah melaksanakan program PEKKA dari perintah Pemerintah Kota Depok. Perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kukusan pun tidak menghadapi perilaku diskriminasi.</p>			
2.	<p>Nurwandi Andri, Nawir Yuslem, Sukiati. <i>Kedudukan Dan Peran Perempuan Sebagai Kepala Keluarga Menurut</i></p>	<p>Metode penelitian adalah deskriptif Kualitatif</p>	<p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedudukan dan peran perempuan sebagai kepala keluarga menurut hukum Islam pada Kelompok PEKKA di Kabupaten Asahan.</p>

	<p><i>Hukum Islam (Studi terhadap Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga-PEKKA di Kabupaten Asahan). 2018.</i></p>		<p>Hasil:</p> <p>Hasil dari penelitian ini adalah, kelompok PEKKA Kabupaten Asahan mulai di akui keberadaannya dan diterima luas dibuktikan dengan banyaknya perempuan yang ada di Asahan masuk ke kelompok PEKKA Kabupaten Asahan dan dapat memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan tugas baik di keluarga maupun di kelompok PEKKA Kabupaten Asahan. Keberhasilan pelaksanaan tugas perempuan sebagai kepala keluarga tidak semua dapat terjalin dengan baik, dikarenakan perbedaan latar belakang keluarga. Tingkat keberhasilan dan kedudukan perempuan sebagai kepala keluarga dalam melaksanakan tugas keluarga pada kelompok PEKKA Kabupaten Asahan dinilai cukup baik dapat dinilai dari terurusnya rumah tangga dan melaksanakan kewajiban ganda yang di emban oleh perempuan sebagai kepala keluarga serta sesuai dengan syariat Islam dalam pemenuhan</p>
--	---	--	---

			kebutuhan perempuan sebagai kepala keluarga baik diluar maupun di dalam keluarga dan mendapatkan respon positif dari masyarakat yang menyadari pentingnya kepala keluarga sebagai pelaksana tugas utama dalam keluarga
<p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian yang dilakukan oleh Nurwandi Andri, Nawir Yuslem, dan Sukiati bertujuan untuk mendeskripsikan kedudukan dan peran perempuan kepala keluarga menurut hukum islam di kelompok pemberdayaan perempuan kepala keluarga (PEKKA) di Kabupaten Asahan, menghasilkan penelitian tentang beban ganda, respon positif dari masyarakat, dan adanya ketidakberhasilan perempuan kepala keluarga dalam melaksanakan tugas keluarga di kelompok PEKKA Kabupaten Asahan. Sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada strategi perempuan kepala keluarga dalam menghadapi tantangan ekonomi di Kelurahan Kukusan, tidak memfokuskan perempuan kepala keluarga yang merupakan anggota kelompok PEKKA tetapi terhadap keputusan dan aktivitas individu perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kukusan baik itu anggota program PEKKA Kelurahan Kukusan atau bukan.</p>			
3.	Alfan Biroli, Ekna Satriyati. <i>Beban Ganda Perempuan dalam Mendukung Perekonomian Keluarga di Masa Pandemi COVID-19</i> . 2021.	Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan studi literatur.	<p>Tujuan:</p> <p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas tentang beban ganda yang dialami perempuan di masa pandemi COVID-19.</p> <p>Hasil:</p> <p>Hasil dari penelitiannya adalah para perempuan beban ganda</p>

		<p>tetap menjalankan pekerjaan di dalam keluarga baik urusan domestik dan urusan publik yang berguna untuk meningkatkan taraf hidup kesejahteraan dalam meningkatkan ekonomi. Perempuan masyarakat desa Tanjung Bumi sebagian besar memiliki pekerjaan dalam mendukung keluarga dengan membuat batik. Terutama di masa pandemi COVID-19 maka inovasi dalam pekerjaan menjadi berkembang karena tuntutan ekonomi. Mulai dari membuat hasil olahan makanan produk sendiri untuk dijual serta memasarkan hasil tangkapan ikan suami untuk dijual kembali. Perempuan beban ganda memiliki jiwa yang pantang menyerah, walaupun dalam kesehariannya dapat merasakan kelelahan. Keadaan tersebut membuat kondisi psikologis perempuan juga terkena imbasnya karena memikirkan segala aktivitas yang beragam. Disamping itu terdapat perbedaan aktivitas antara peran laki-laki dan perempuan.</p>
--	--	---

			Perempuan beban kerjanya lebih banyak daripada laki-laki. Maka dari itu sebaiknya pemerintah setempat lebih memperhatikan pada kondisi perempuan agar lebih berdaya lagi. Misalnya dalam urusan domestik dan publik agar lebih setara, antara laki-laki dan perempuan sama-sama seimbang dalam melakukan aktivitas sehari-hari.
<p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian dari Alfian Biroli dan Ekna Satriyati bertujuan untuk membahas tentang beban ganda yang dialami perempuan di masa pandemi COVID-19 di Desa Tanjungbumi, Bangkalan. Sedangkan penelitian peneliti bertujuan untuk mencari tahu bagaimana strategi perempuan kepala keluarga menghadapi tantangan ekonomi, peneliti juga memfokuskan pada perempuan perempuan yang mengalami beban ganda sebagai salah satu tantangan ekonomi yang dihadapi, bukan hanya beban ganda yang dialami oleh perempuan di masa pandemic COVID-19.</p>			
4.	Juli Astutik, Tutik Sulistyowati, Eka Meidianti. <i>Strategi Survival Perempuan Penyandang Disabilitas Sebagai Kepala Keluarga (Study Pada Perempuan</i>	Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i> .	Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang strategi survival yang dilakukan oleh perempuan penyandang disabilitas sebagai kepala keluarga di Desa Kabuh Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang.

	<p><i>Penyangang Disabilitas Di Desa Kabuh, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang. 2019.</i></p>		<p>Hasil:</p> <p>Hasil dari penelitian ini adalah Perempuan sebagai penyangang disabilitas seringkali mengalami stereotipe dan diskriminasi. Hal ini karena keterbatasan fisik ataupun mental yang dideritanya. Sehingga seringkali mereka tidak diakui secara sosial di lingkungan mereka tinggal. Tak jarang banyak perempuan penyangang disabilitas yang juga harus berperan sebagai kepala keluarga. Sehingga mereka mengalami beban kerja ganda. Mereka adalah penyangang disabilitas yang ditinggalkan oleh suaminya. Sebagai seorang perempuan penyangang disabilitas sekaligus kepala keluarga, mereka memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam pemenuhan kebutuhan hidup anggota keluarga.</p> <p>Mayoritas para subjek penelitian atau perempuan penyangang disabilitas ini melakukan strategi survival dengan cara mengurangi pengetatan pengeluaran. Melakukan pengetatan pengeluaran maksudnya</p>
--	---	--	---

			<p>adalah mengurangi sebanyak mungkin biaya-biaya pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk keperluan hidup sehari-hari dan memanfaatkan bantuan dari pemerintah daerah setempat. Hal ini dilakukan agar mereka tetap mampu bertahan di dalam kondisi hidup yang serba kekurangan.</p>
<p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian yang dilakukan oleh Juli Astutik, Tutik Sulistyowati dan Eka Meidianti bertujuan pada mendeskripsikan tentang strategi <i>survival</i> yang dilakukan oleh perempuan penyandang disabilitas sebagai kepala keluarga di Desa Kabuh Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang. Sedangkan penelitian peneliti tidak memfokuskan pada perempuan kepala keluarga penyandang disabilitas, penelitian peneliti juga berlokasi di Kelurahan Kukusan Kota Depok.</p>			
5.	<p>Theresia Vania Radhitya W. <i>Peran Ganda yang Dialami Pekerja Wanita K3L Universitas Padjajaran</i>. 2018.</p>	<p>Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan pengambilan sampel melalui metode quota sampling.</p>	<p>Tujuan:</p> <p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang peran ganda yang dialami oleh pekerja wanita K3L Universitas Padjajaran.</p> <p>Hasil:</p> <p>Hasil penelitian ini adalah peran ganda yang dialami oleh perempuan timbul karena mereka mulai terjun di sektor</p>

			<p>publik, yakni bekerja. Peran yang tadinya hanya sebagai seorang ibu rumah tangga bertambah menjadi peran sebagai seorang pekerja. Tujuan dari perempuan bekerja adalah untuk menambah penghasilan rumah tangga. Walaupun sang suami bekerja namun upah suami masih belum cukup sehingga mau tidak mau perempuan pekerja K3L harus bekerja karena tuntutan kebutuhan sehari-hari yang dipenuhi. Hal ini memberikan dampak antara lain, menambah penghasilan keluarga, adanya rasa saling mengerti satu sama lain, adanya beban kerja ganda yang ditanggung, dan waktu bersama anak pun berkurang. Dampak negatif akan muncul apabila mereka tidak dapat menyeimbangkan perannya.</p>
<p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian yang dilakukan oleh Theresia Vania Radhitya W bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peran ganda yang dialami oleh pekerja wanita K3L Universitas Padjajaran yang difokuskan pada kehidupan rumah tangga dan ekonomi pekerja wanita K3L sehingga mereka bekerja juga di sektor publik. Sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada peran ganda sebagai salah satu tantangan ekonomi perempuan kepala keluarga namun bukan fokus utama dalam penelitian di Kelurahan Kukusan, selain itu untuk pekerjaan yang dimiliki oleh</p>			

perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kukusan cenderung sebagai pedagang dan ART.

6.	Kabul Setio Utomo, Tiyas Nur Haryani. <i>Mengurai Feminisasi Kemiskinan Kepala Rumah Tangga Perempuan (Kajian pada Program PFK Jalin Matra)</i> . 2019.	Metode penelitian adalah kualitatif melalui studi literatur dengan data yang sudah ada.	Tujuan: Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengurai karakteristik feminisasi kemiskinan kepala rumah tangga perempuan di program PFK Jalin Matra, Jawa Timur. Hasil: Hasil dari penelitian ini adalah feminisasi kemiskinan memiliki karakteristik antara lain perempuan mengalami insiden kemiskinan lebih tinggi daripada laki-laki, perempuan mengalami kemiskinan yang lebih dalam dan ekstrim daripada laki-laki, perempuan cenderung mengalami kemiskinan dalam jangka panjang dibandingkan laki-laki, beban kemiskinan perempuan lebih berat jika dibandingkan dengan laki-laki, perempuan menghadapi lebih banyak hambatan untuk keluar dari kemiskinan, adanya feminisasi kepala rumah tangga di mana perempuan menjadi kepala rumah tangga karena berbagai sebab, perempuan yang menjadi kepala keluarga merupakan orang
----	---	---	---

			termiskin di antara orang-orang miskin (<i>the poorest of the poor</i>). Feminisasi Kemiskinan JALIN MATRA di Provinsi Jawa Timur telah diimplementasi, namun ada sisi yang belum optimal. Kekurangan implementasi program PFK JALIN MATRA di Provinsi Jawa Timur antara lain; sasaran yang masih kurang fokus dan homogenitas penerima sasaran. Pelaksanaan PFK JALIN MATRA telah diformulasikan dan diberikan payung hukum sebagai upaya komitmen penanggulangan kemiskinan khususnya pada kelompok perempuan.
<p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian yang dilakukan oleh Kabul Setio Utomo dan Tiyas Nur Haryani bertujuan untuk mengurai feminisasi kemiskinan kepala rumah tangga perempuan melalui kajian pada program PFK Jalin Matra di Jawa Timur, penelitian difokuskan dengan studi literatur dari data yang disediakan dan memilah karakteristik-karakteristik yang paling condong dimiliki oleh kemiskinan kepala rumah tangga perempuan. Sedangkan penelitian peneliti bertujuan untuk mencari strategi atau solusi dari tantangan ekonomi termasuk kemiskinan yang dialami oleh perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kukusan Kota Depok. Penelitian ini tidak memiliki studi literatur berupa data-data yang disediakan secara detail dari pihak Kelurahan Kukusan.</p>			
7.	Ramadhan Prasetya Wibawa, Liana Vivin Wihartanti. <i>Strategi Perempuan</i>	Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan	Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana perempuan kepala keluarga dalam menciptakan

	<p><i>Kepala Keluarga (PEKKA) Dalam Menciptakan Kemandirian Ekonomi Keluarga di Desa Gesi Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen. 2018.</i></p>	<p><i>purposive sampling.</i></p>	<p>kemandirian ekonomi keluarga di Desa Gesi Kecamatan Gesi.</p> <p>Hasil: Hasil dari penelitian ini adalah kemandirian ekonomi perempuan kepala keluarga akan segera tercapai, apabila terbuka berbagai akses pendukung pengembangan usaha, pengembangan keterampilan, dan memiliki otonomi untuk mengambil keputusan dengan kesadaran akan kesetaraan dan keadilan. Pada kenyataannya perempuan kepala keluarga menghadapi kendala dalam aspek usaha, dagang dan hubungan sosial. Sebagai upaya sadar untuk memperbaiki suatu kondisi, membangun kemandirian ekonomi menggunakan strategi: <i>Pertama</i>, membangun penguatan kelompok masyarakat desa dengan bergabung di PKK desa Gesi. <i>Kedua</i>, membangun penguatan modal melalui koperasi simpan pinjam kelompok usaha desa. <i>Ketiga</i>, membangun jaringan informasi dengan dunia luar berbasis teknologi masih dirasa kurang.</p>
<p>Perbedaan:</p>			

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan Prasetya Wibawa dan Liana Vivin Wihartanti bertujuan untuk meneliti bagaimana perempuan kepala keluarga dalam menciptakan kemandirian ekonomi keluarga di Desa Gesi Kecamatan Gesi, difokuskan pada usaha-usaha perempuan kepala keluarga untuk menciptakan dan mempertahankan kemandirian ekonomi keluarga. Sedangkan penelitian peneliti bertujuan untuk meneliti tentang strategi dalam menghadapi tantangan ekonomi yang tidak sepenuhnya berfokus pada kemandirian ekonomi namun pada pelaksanaan perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kukusan dalam menangani tantangan ekonomi di kondisi keluarga masing-masing.

8.	<p>Ananda Mahardika & Mujahiddin. <i>Model Strategi Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan dan Kesehatan Keluarga (Studi Kasus Pada Lima Perempuan Kepala Keluarga Miskin di Desa Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang)</i>. 2017.</p>	<p>Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus dengan model <i>purposive sampling</i>.</p>	<p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana strategi perempuan miskin yang menjadi kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan keluarga. Hasil: Hasil dari penelitian ini adalah persoalan kemiskinan dan ketidakberdayaan yang dialami oleh perempuan kepala rumah tangga ini menjadi penyebab utama sulitnya mereka untuk mengases pelayanan asuransi kesehatan. Ketiadaan uang untuk membayar premi menjadi salah satu alasan mereka tidak mendaftarkan diri sebagai peserta BPJS. Sedangkan untuk terdaftar sebagai Penerima Bantuan Iuran (PBI) BPJS, mereka tidak memiliki akses. Dapat</p>
----	--	---	---

		<p>disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh perempuan kepala keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan pendidikan adalah dengan cara; menghemat uang belanja, mengurangi kuantitas dan kualitas konsumsi pangan keluarga, dan meminta bantuan kepada. Sedangkan strategi yang dilakukan untuk memenuhi biaya kesehatan keluarga adalah dengan cara meminjam kepada tetangga atau berutang kepada sanak saudara. Begitupun keseluruhan strategi yang dilakukan tersebut belum sepenuhnya mampu untuk memenuhi biaya pendidikan dan kesehatan anggota keluarga mereka.</p>
<p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian yang dilakukan oleh Ananda Mahardika dan Mujahiddin bertujuan untuk mencari tahu bagaimana strategi perempuan miskin yang menjadi kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan keluarga di Desa Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang dengan fokus penelitiannya dalam penanganan pendidikan dan kesehatan daripada kebutuhan pokok sehari-hari. Sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada bagaimana strategi yang dilakukan oleh perempuan kepala keluarga dalam menghadapi tantangan ekonomi yang meliputi kemiskinan, diskriminasi, dan beban ganda yang memberatkan peran perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kota Depok.</p>		

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan mendasar seperti subyek penelitian, lokasi penelitian, dan hasil

penelitian yang didapatkan. Namun disisi lain terdapat persamaan dalam bidang kajian yang terkait dengan strategi perempuan kepala keluarga dalam menghadapi tantangan ekonomi, yaitu mendeskripsikan berbagai faktor-faktor dan tantangan yang dialami oleh perempuan sebagai pekerja, kepala keluarga, dan ibu rumah tangga. Adanya penelitian-penelitian terdahulu menjadi referensi bagi peneliti bahwa perempuan kepala keluarga memiliki banyak tantangan baik itu dari segi ekonomi maupun sosial. Penelitian ini difokuskan pada penerapan strategi perempuan kepala keluarga untuk menghadapi tantangan ekonomi yang dimiliki, di Kelurahan Kukusan, Kota Depok.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Perempuan Kepala Keluarga

Istilah yang dipakai oleh Julia Cleves (2007) terhadap perempuan kepala keluarga adalah *women headed* yang berarti “yang dikepalai oleh perempuan” atau *women maintained* “yang dijaga oleh perempuan”. Kedua istilah tersebut mengartikan bahwa sebuah keluarga yang dikepalai dan dijaga oleh perempuan dikarenakan satu dan lain hal, entah itu dikarenakan oleh kehadiran atau penghasilan suami yang kurang signifikan sehingga istri lah yang turut ambil andil dalam memimpin dan menjaga keluarga. Teori dari Julia Cleves (2007) ini menyatakan bahwa perempuan yang memikul tanggung jawab tunggal menghidupi keluarganya, walaupun jarang menerima pengakuan, hak, dan kekuasaan seperti kepala keluarga laki-laki.

Dari segi historis, Julia Cleves (2007) menyatakan bahwa perempuan kepala keluarga dulunya tidak dianggap atau dinomorduakan dikarenakan laki-laki lebih penting dan paham tentang memimpin dan mencari nafkah. Pengaruh budaya patriarki yang kental menyebabkan anak laki-laki tertua lah yang akan dianggap sebagai kepala keluarga jika tidak ada suami, bukan perempuan yang merupakan seorang ibu dan istri di keluarga yang telah ia jaga tersebut.

Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 31 Ayat (1) Tentang Perkawinan menyatakan bahwa “Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat”. Sedangkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Ayat (3) menyatakan bahwa “Suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga”. Dapat diartikan bahwa Undang-Undang Republik Indonesia mengesahkan dan mewajibkan laki-laki atau suami untuk menjadi pemimpin.

Tetapi menurut pandangan Nurwandi, dkk (2018) tentang kedudukan peran perempuan kepala keluarga berdasarkan hukum islam, tidak ada larangan bagi perempuan untuk mencari nafkah selama istri memperhatikan ketentuan yang berlaku seperti taat melaksanakan kewajibannya sebagai istri bagi suami, istri wajib meminta izin terlebih dahulu bila ingin bekerja dan waktu yang dipakai diluar rumah tidak boleh diisi dengan perilaku tidak senonoh. Selama ketiga ketentuan ini dilakukan, maka perempuan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama diizinkan oleh hukum islam. Undang-Undang Indonesia yang didasarkan oleh hukum islam dan islam yang diajarkan bertoleransi, dapat dikatakan bahwa perempuan kepala keluarga merupakan sebuah kejadian yang terjadi dikarenakan hal-hal tidak terduga dan dipikul untuk kesejahteraan keluarga.

2.2.1.1 Faktor-Faktor Perempuan Menjadi Kepala Keluarga

Menurut Julia Cleves (2007), terdapat banyak faktor yang menyebabkan perempuan menjadi kepala keluarga. Faktor paling utama adalah status perceraian dan absennya sosok suami baik itu karena merantau untuk bekerja ataupun kurangnya penghasilan yang didapatkan oleh suami, sehingga perempuan terpaksa menghidupi dirinya dan anak-anak demi keberlangsungan hidup keluarganya.

Zulminarni (2011) mengatakan bahwa perempuan yang menjadi kepala keluarga adalah dikarenakan ada beberapa faktor antara lain janda yang

meninggal, janda cerai, perempuan yang ditinggal suaminya dalam jangka waktu yang lama dan tidak diberi nafkah, perempuan lajang dari keluarga yang tidak diberi nafkah, perempuan lajang dari keluarga yang tidak mampu dan perempuan yang suaminya sedang sakit atau cacat.

Sedangkan menurut Nurwandi, dkk (2018) pada umumnya perempuan yang masuk dalam kategori perempuan kepala keluarga adalah para janda dan para istri yang ditinggal suaminya bekerja di luar daerah. Cenderung para perempuan yang secara legal masih berstatus sebagai istri namun secara ekonomi dan kemiskinan harus menjadi kepala keluarga karena penghasilan suami tidak cukup karena suami kerja di kota dan istri beserta keluarga di desa. Mengacu pada kondisi riil di lapangan saat penelitian dilakukan, menambahkan satu kategori perempuan kepala keluarga lagi yaitu perempuan yang menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Pada dasarnya mereka masih memiliki suami yang tinggal satu atap namun suami tidak berkontribusi menciptakan penghasilan. Dengan kata lain tanggung jawab mencari nafkah dan mengasuh keluarga berada di tangan perempuan.

Maka Nurwandi, dkk (2018) mengatakan bahwa menurut PEKKA, Perempuan kepala keluarga adalah perempuan yang melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga, penjaga keberlangsungan kehidupan keluarga dan pengambil keputusan dalam keluarganya. Oleh karena itu perempuan kepala keluarga mencakup:

- a. Perempuan yang ditinggal atau dicerai hidup oleh suaminya.
- b. Perempuan yang suaminya meninggal dunia.
- c. Perempuan yang membujang atau tidak menikah dan memiliki tanggungan keluarga.
- d. Perempuan bersuami, tetapi, suaminya tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga.

2.2.1.2 Perempuan Pekerja

McCracken & Weitzman (1997) menyatakan bahwa pandangan tradisional masyarakat tentang peran perempuan dan laki-laki adalah

bekerja merupakan urusan laki-laki, sedangkan urusan perempuan adalah mengasuh anak dan suami serta mengatur rumah tangga. Dulu sangat sedikit perempuan yang memasuki dunia kerja, sedangkan saat ini kesempatan berkarier bagi perempuan meningkat pesat. Dengan terus bertambahnya jumlah perempuan yang memasuki dunia kerja, saat ini telah terjadi perubahan dalam perkembangan karier perempuan. Para perempuan yang semula berorientasi pada rumah (*home-oriented*), artinya setelah menikah hanya akan berperan sebagai ibu rumah tangga saja tanpa bekerja, berencana untuk menyetarakan peran dalam karier dan keluarga setelah anak mereka dewasa nanti.

Hyde (2007) menyatakan bahwa Perempuan yang bekerja baik di sektor formal maupun informal, menghadapi berbagai tantangannya tersendiri. Di sektor formal permasalahan yang kerap dihadapi oleh stereotip serta adanya ketidakadilan di dunia kerja. Sedangkan di sektor informal, perempuan kerap menghadapi anggapan bahwa penghasilan yang diperoleh hanya sebagai 'tambahan' dari penghasilan suami. Dengan demikian, perhatian dan penghargaan yang diberikan sangat kecil. Program untuk sektor informal seringkali belum terarah dan tidak terpadu, yang berdampak pada ketidaksejahteraan perempuan terutama yang berasal dari kalangan sosial ekonomi menengah bawah. OeyGardiner, dkk (1996) menyatakan bahwa perempuan juga tidak disiapkan untuk mencari nafkah, sehingga faktor pendidikan kurang diperhatikan.

2.2.2 Strategi Perempuan Kepala Keluarga

Menurut Husein Umar (2001), strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Selaras dengan teori Husein Umar (2001), perempuan kepala keluarga adalah pemimpin puncak di keluarganya, oleh karena itu diperlukan strategi atau proses penentuan untuk jangka panjang agar tujuan-tujuan seperti membiayai kebutuhan sehari-hari baik dari segi

papan, sandang, pangan, pendidikan, dan kesehatan bisa tercapai dengan sebaik mungkin. Tantangan ekonomi yang dialami oleh perempuan kepala keluarga dapat menghambat keberhasilan strategi yang dilakukan, berikut adalah strategi perempuan kepala keluarga untuk menghadapi tantangan ekonomi.

Menurut Snel dan Staring (2001) dalam Resmi (2005) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang secara sosial dan perekonomiannya menengah ke bawah. Melalui strategi yang dilakukan oleh seseorang bisa menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber yang lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Selain itu, strategi bertahan hidup menerapkan pola nafkah ganda yang merupakan bagian dari strategi ekonomi.

Menurut Julia Cleves (2007), saat situasi yang dihadapi adalah menangani kemiskinan atau anti kemiskinan pada kelompok miskin yang umumnya adalah perempuan karena perempuan adalah wajah kemiskinan. Maka pendekatan yang dapat dilakukan adalah strategi yang serupa dengan tujuan utamanya untuk memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan, pakaian, tempat berteduh, dan bahan bakar.

Suharno (2003) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup yang paling baik dilakukan oleh sebuah keluarga atau pemimpin keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan dalam mengatasi goncangan tekanan ekonomi yang akan terus menerus melanda masyarakat Indonesia, dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- a. Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki oleh keluarga. Contohnya seperti melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau kesukaan di lingkungan sekitarnya untuk kepentingan pribadi, dan mengusahakan seluruh anggota keluarga untuk ambil andil dalam membantu mengatasi perekonomian keluarga.

- b. Strategi Pasif, yaitu strategi yang dilakukan dengan cara mengurangi pengeluaran keuangan di keluarga. Contohnya untuk biaya sandang, papan, pangan, pendidikan, bahkan kesehatan. Secara singkat, strategi pasif adalah mengelola keuangan dengan sebaik mungkin dan mengeluarkan uang seminim mungkin.
- c. Strategi Jaringan, yaitu membuat relasi dengan orang lain baik secara formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan kelembagaan. Contohnya meminjam uang dengan tetangga, mengutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan dan program-program bantuan sosial yang dilaksanakan oleh pemerintah setempat, meminjam uang ke bank, dan sebagainya.

2.2.3 Tantangan Ekonomi Perempuan Kepala Keluarga

2.2.2.1 Kemiskinan Perempuan

Julia Cleves (2007) menyatakan bahwa kemiskinan memiliki wajah perempuan. Hal ini disimpulkan dari banyaknya literatur pembangunan yang melihat bagaimana perempuan tidak terwakili secara proporsional diantara kelompok miskin dan tidak memiliki kekuasaan.

Kabul (2019) menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara berkembang yang masih banyak menghadapi masalah dalam pembangunan daerah. Kemiskinan dapat menjadi masalah publik yang dihadapi oleh berbagai kalangan di masyarakat Indonesia. Tetapi kemiskinan pada perempuan penting untuk menjadi perhatian dalam pembangunan. Selain karena perempuan adalah kelompok rentan, masalah kemiskinan pada kelompok perempuan dapat menjadi persoalan sistem dan berdampak besar.

Rosalia (2015) mengatakan bahwa perempuan yang mengalami masalah kemiskinan umumnya akan selalu berupaya untuk melepaskan diri dari belenggu kesulitan ekonomi dan mengusahakan kehidupan ekonomis yang lebih baik melalui bentuk-bentuk tertentu, seperti memandaaatkan potensi yang dimilikinya atau keluarganya secara optimal. Oleh karena itu tantangan ekonomi yaitu kemiskinan merupakan

masalah yang mendesak dalam strategi perempuan kepala keluarga untuk menghadapi tantangan ekonomi.

Kotze (Hikmat 2004) menyatakan bahwa masyarakat miskin memiliki kemampuan yang relatif baik untuk memperoleh sumber melalui kesempatan yang ada. Kendatipun bantuan luar kadang-kadang digunakan, tetapi tidak begitu saja dapat dipastikan sehingga masyarakat bergantung pada dukungan dari luar. Pendekatan pemberdayaan ini dianggap tidak berhasil karena tidak ada masyarakat yang dapat hidup dan berkembang bila terisolasi dari kelompok masyarakat lainnya. Pengisolasian ini menimbulkan sikap pasif, bahkan keadaan menjadi semakin miskin.

Menurut PEKKA & SMERU (2014) Kemiskinan perempuan kepala keluarga disebabkan oleh kedua faktor, yaitu terbatasnya akses terhadap pekerjaan dan akses terhadap pendidikan. Berikut adalah penjelasan kedua faktor yang dipaparkan oleh PEKKA & SMERU (2014) dalam Mengungkap Keberadaan dan Kehidupan Perempuan Kepala Keluarga:

1. Akses terhadap Pekerjaan

Terdapat empat sektor pekerjaan utama yang menjadi mata pencaharian penduduk yaitu pertanian, industri, perdagangan, dan jasa. Menurut penelitian PEKKA & SMERU (2014), rendahnya perempuan kepala keluarga yang bekerja di sektor industri disebabkan oleh kebutuhan sektor industri yang lebih berpihak kepada laki-laki dalam hal keterampilan dan kemampuan fisik. Sedangkan perempuan kepala keluarga yang berpartisipasi di pekerjaan sektor perdagangan bisa dijadikan sebagai fleksibilitas dalam pengaturan jam kerja yang memungkinkan perempuan untuk bekerja sambil mengejarkan pekerjaan rumah tangga. Untuk sektor jasa, perempuan kepala keluarga dominan bekerja sebagai asisten rumah tangga yang meliputi pekerjaan yang mengurus rumah atau

bersih-bersih dan mengasuh anak-anak.

2. Akses terhadap Pendidikan

Tingkat pendidikan perempuan kepala keluarga mempengaruhi kondisi kemiskinan mereka. Secara umum partisipasi perempuan untuk bersekolah lebih rendah daripada laki-laki. KEMENPPPA RI (2017) menyatakan bahwa melalui pendidikan, seseorang dapat memaksimalkan potensinya dan memiliki kesempatan untuk memperoleh jenjang karir yang lebih baik. Salah satu hal yang menghambat akses pendidikan bagi perempuan adalah faktor sosial dan ekonomi masyarakat yang rendah. Di masa lalu, masyarakat cenderung memilih menghentikan pendidikan anak perempuan ketimbang anak laki-laki. Pemikiran bahwa perempuan harus mengurus keluarga menyebabkan perempuan miskin ilmu. Untuk itu perlu didorong agar kaum perempuan diberikan akses seluas-luasnya dalam memperoleh pendidikan dengan tidak mengurangi kewajibannya untuk mengurus keluarga. Sehingga, perempuan dapat menguasai cara atau teknik memainkan peran atau melaksanakan tugasnya, disesuaikan tugas dan fungsinya masing-masing.

2.2.2.2 Diskriminasi Perempuan

Ihromi (2007) mengatakan diskriminasi merupakan bentuk sikap dan perilaku yang melanggar hak asasi manusia. Sikap dan perilaku yang termasuk tindakan diskriminatif ini meliputi pelecehan, pembatasan, atau pengucilan terhadap individu dengan faktor ras, agama, ataupun gender sebagai dasarnya. Perlakuan diskriminatif pada perempuan merupakan manifestasi dari ketidaksetaraan gender dan budaya patriarki yang masih merajalela.

Menurut Miller (2009), diskriminasi gender yang terjadi di tempat kerja dibagi menjadi dua bentuk yaitu horizontal dan vertikal. Secara horizontal, laki-laki dan perempuan dikelompokkan ke dalam jenis pekerjaan tertentu

sesuai stigma yang melekat pada kedua gender tersebut. Perempuan cenderung melakukan pekerjaan yang dianggap feminin dan laki-laki melakukan pekerjaan yang dianggap lebih maskulin. Sedangkan secara vertikal, pemisahan pekerjaan dilakukan sesuai dengan hierarki dimana laki-laki ditempatkan pada posisi atau jabatan senior.

Menurut Fakih (2010) terdapat beberapa tindakan diskriminasi terhadap perempuan yang menyebabkan perempuan dan kemiskinan rentan terhadap diskriminasi. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Marginalisasi

Marginalisasi terhadap perempuan yang bermakna sebagai proses pemiskinan ekonomi. Banyak perempuan yang akhirnya tersingkirkan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembangunan. Upah rendah bagi buruh perempuan merupakan proses tidak langsung dalam pemiskinan terhadap perempuan. Selain itu marginalisasi pada perempuan tidak hanya terjadi di lingkup pekerjaan, tetapi juga dalam rumah tangga atau kultur di masyarakat. Marginalisasi merupakan salah satu bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan.

Adanya diskriminasi pada perempuan melalui marginalisasi, yaitu peminggiran pada perempuan yang banyak terjadi dalam bidang ekonomi atau pekerjaan. Menurut Imam (2015) kebiasaan masyarakat umum membedakan peranan gender bagi perempuan dan laki-laki menyebabkan perempuan lemah secara ekonomi dan kurang mendapatkan akses informasi terhadap informasi yang berkembang diluar dikarenakan waktu, tenaga, dan pikiran perempuan cenderung terfokuskan di sektor domestik rumah tangga, bukan perekonomian.

2. Subordinasi

Subordinasi terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan waktu ke waktu. Seperti kebiasaan turun temurun yang dilakukan di masyarakat Indonesia pada zaman dulu, yaitu memprioritaskan laki-laki dan menomorduakan perempuan. Entah itu dalam hal pendidikan, pekerjaan, maupun peran perempuan di rumah

tangga.

Imam (2015) mengatakan bahwa subordinasi perempuan berkembang dalam budaya patriarki, menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan baik dari segi sosial, ekonomi maupun politik. Posisi ekonomi yang lemah akan berpengaruh terhadap proses komunikasi dan negosiasi dalam forum pengambilan keputusan, baik itu di rumah tangga ataupun di masyarakat luas. Sektor ekonomi yang didominasi oleh laki-laki menempatkan perempuan sebagai makhluk 'pembantu' tugas laki-laki yang perlu ditempatkan di ranah domestik, sedangkan laki-laki di ranah publik, yang memposisikan perempuan untuk merugikan perempuan.

2.2.2.3 Beban Ganda Perempuan

Fakih (2010) mengatakan bahwa masyarakat selalu beranggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Hal ini menyebabkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan meskipun perempuan tersebut bekerja di sektor publik untuk mencari uang atau tidak. Konsekuensi dari anggapan masyarakat tersebut menyebabkan perempuan mengalami beban kerja ganda atau beban ganda, terutama di kalangan keluarga miskin dan perempuan kepala keluarga sebagai pihak utama yang menanggung beban finansial dan ekonomi keluarga sedangkan laki-laki atau suami tidak dibebankan untuk mengurus sektor domestik terlepas ia bekerja atau tidak.

Hyde (2007), menyatakan bahwa secara tradisional perempuan dikatakan memiliki peran pengasuhan dan tanggung jawab terhadap urusan domestik rumah tangga. Masuknya perempuan ke dunia kerja menyebabkan perempuan memiliki tanggung jawab ganda: terhadap pekerjaannya dan terhadap keluarga. Hal ini bisa jadi berdampak terhadap kesejahteraan psikologis para perempuan pekerja. Ada teori yang menyatakan bahwa peran ganda sebagai ibu dan istri serta sebagai

pekerja merupakan stress tersendiri bagi perempuan, ada pula teori yang menyatakan bahwa berbagai peran ganda ini justru baik bagi kesejahteraan psikologis perempuan karena memacu perempuan untuk mengembangkan konsep dirinya, mendapat stimulasi mengenai berbagai hal yang menarik minatnya, dan sebagainya. Dengan bekerja, perempuan juga menemukan sosial support untuk berbagai masalah yang kerap dihadapi dalam kehidupannya.

Menurut Hubeis (Harijani 2001), bahwa pembagian peran perempuan sebagai kepala keluarga, memiliki beberapa posisi seperti sebagai manajer rumah tangga, partisipan pembangunan dan pekerja pencari nafkah. Jika dilihat dari peran perempuan dalam rumah tangga, maka dapat digolongkan:

1) Peran Tradisional

Peran ini merupakan wanita harus mengerjakan semua pekerjaan rumah dan segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan figur yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan.

2) Peran Transisi

Peran perempuan yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja wanita atau ibu disebabkan karena beberapa faktor, contohnya di bidang industri peluang bagi wanita untuk bekerja sebagai buruh industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi wanita yang berpendidikan rendah. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong lebih banyak wanita untuk mencari nafkah.

3) Peran Kontemporer

Adalah peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran di luar rumah

tangga atau sebagai wanita karier.

2.3 Kerangka Berfikir

